

**ANALISIS WACANA KRITIS: STUDI KASUS
REVITALISASI BAHASA IBU DI DESA CIKONENG**

Mohammad Ramdon Dasuki

Universitas Pamulang/Pamulang University

mramdondasuki@gmail.com

ABSTRAK

Desa Cikoneng yang terletak di kecamatan Anyer kabupaten Serang propinsi Banten ini terdiri dari empat kampung, dalam kesehariannya masyarakat ini menggunakan bahasa Lampung sebagai bahasa ibu. Hal yang unik ini telah berlangsung lama secara turun-temurun, sekalipun secara geografis lokasi berada di ujung paling barat pulau Jawa yang berbatasan dengan selat Sunda seberang daerah Lampung pulau Sumatra. Berdasarkan penuturan dari para tetua adat dan tokoh masyarakat desa Cikoneng, secara bahasa dan budaya Lampung masih dipertahankan sehingga menjadi unik karena mereka masih mempertahankan hingga ke keturunan ketujuh. Secara historis ternyata mereka ini satu keturunan dengan tokoh kesultanan Banten yang pertamakali mengembangkan ajaran Islam. Ada empat bersaudara yang pertama meyebar Islam sekian abad lampau; satu ke Lampung, kedua ke Banten, ketiga ke Sulawesi, dan keempat ke Malaysia. Minak Sengaji adalah tokoh yang mengembangkan Islam di Lampung dan desa Cikoneng, yang makamnya berada dekat pusat kota Anyer-Cilegon masih dilestarikan hingga saat ini. Saat terjadi konflik kekuasaan antara kesultanan Banten dan Pakuan Pajajaran, kekuasaan yang ada di Serang Banten meminta bantuan dari rakyat masyarakat desa Cikoneng yang tidak lain adalah masih memiliki hubungan keturunan dari sultan Banten tersebut. Bahkan menurut penuturan dari keturunan Minak Sengaji yang masih hidup saat ini, mereka lah yang mengalahkan suku Baduy hingga menyingkir pada saat itu ke wilayah Lebak Banten dengan tetap mempertahankan adat budaya dan keyakinan semasa Pakuan Pajajaran yaitu Sunda Wiwitan. Namun yang akan diungkap di sini adalah aspek bahasa Lampung sebagai bahasa Ibu yang sudah ratusan tahun mereka gunakan dan mereka pertahankan kepada anak keturunan mereka di satu desa itu yang masih bertahan. Hingga pemerintah daerah Lampung saat ini justeru sering merujuk ke desa Cikoneng perihal bahasa dan budaya yang justeru tetap lestari di seberang wilayahnya yaitu wilayah desa Cikoneng yang berada di luar wilayah Lampung Sumatra. Perkembangan terakhir berdasarkan penelitian penulis kini masyarakat desa Cikoneng mulai khawatir dengan kelestarian bahasa dan budaya Lampungnya. Sekalipun bahasa keseharian masih menggunakan bahasa Lampung, simbol Siger yang bertaring enam atau sembilan masih digunakan di berbagai simbol kehidupan sehari-hari, serta budaya sastra lisan lainnya masih terus dipertahankan oleh generasi mudanya, masyarakat generasi tuanya mulai cemas dengan kaum urban atau kaum pendatang yang sulit lagi dibendung karena faktor perkembangan zaman. Sebagaimana faktor pendidikan dan globalisasi yang mengharuskan generasi penerusnya harus melanjutkan pendidikan formal ke jenjang yang lebih tinggi dengan bahasa pengantar bahasa Indonesia, dan bahasa elektronik yang serba global juga dengan bahasa dan istilah asing, yang terus meluas dalam kehidupan keseharian mereka.

Kata Kunci: *Revitalisasi Bahasa Ibu, Pemertahanan Bahasa, Desa Cikoneng*

PENDAHULUAN

Setidaknya ada dua hal yang mengemuka dalam pembahasan ini, pertama usaha pemertahanan bahasa dan budaya masyarakat desa Cikoneng dan kedua usaha pengembangan pelestarian bahasa dan budaya desa Cikoneng. Dua hal yang saling berdampingan antara satu dengan lainnya tetapi memiliki wilayah area tersendiri antara satu dengan lainnya.

Usaha pemertahanan bahasa dan budaya ini sendiri memiliki keunikan tersendiri, karena justeru pemerintah daerah Lampung yang berada di pulau Sumatra sendiri memiliki kepedulian yang lebih cepat dan tanggap dari yang lainnya. Hal ini dimungkinkan karena mungkin bahasa Lampung yang berada di propinsi Lampung itu sendiri mengalami kepunahan yang cukup serius, sehingga Pemda Lampung menaruh perhatian yang tinggi terhadap fenomena yang terjadi dan berkembang di masyarakat desa Cikoneng ini.

Adapun pengembangan dan pelestarian suatu bahasa dan budaya ini sendiri suatu bentuk usaha yang tidak terpisahkan dari usaha pertama yaitu pemertahanan bahasa dan budaya. Tanpa adanya usaha-usaha

yang mengarah pada pemertahanan baik itu terhadap suatu bahasa maupun suatu budaya, gejala-gejala kemungkinan punahnya suatu bahasa dan budaya misalnya, menjadi sulit diketahui dan ditelusuri.

Hal yang sama juga jika tidak ada usaha pemertahanan dari suatu kepunahan yang dapat menimpa suatu bahasa atau budaya, akan tak terindefikasi baik secara tanda, gejala, maupun unsur-unsur yang dapat menimpa bahasa dan budaya manapun.

Telah banyak contoh yang menimpa dalam perjalanan sejarah budaya dan peradaban manusia, punahnya suatu bahasa dan budaya di belahan dunia lain akibat berbagai faktor penyebab yang dapat saja melatarbelakanginya.

TEORI DAN METODOLOGI

Adapun metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini menggunakan metode sosiolinguistik dan sosiologis. Secara sosiolinguistik hal ini dapat dimaklumi karena kajian-kajian kebahasaan yang berkaitan dengan perubahan, pergeseran, dan pemertahanan bahasa tidaklah dapat dipisahkan dengan fenomena sosial atau masyarakat yang ada di sekitarnya.¹

Senada apa yang dipaparkan oleh Abdul Chaer, pendekatan sosiologis juga menganggap karya sastra sebagai milik masyarakat, bahkan khusus di dunia Barat memiliki kedudukan yang penting karena dianggap memiliki hubungan yang hakiki antara masyarakat dan karya sastra itu sendiri. Setidaknya hubungan yang dimaksud setidaknya disebabkan; a. Karya sastra dihasilkan oleh seorang pengarang. b. Pengarang adalah anggota masyarakat. c. Pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat. d. Hasil karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat.²

Pendekatan sosiologis khususnya untuk sastra Indonesia baik lama maupun modern memiliki lahan penelitian yang tak pernah habis digali, karena objek kajian penelitian yang ada di tengah masyarakat kita memiliki aspek-aspek sosial tertentu, berupa pemahaman mendasar mengenai kehidupan manusia dalam suatu masyarakat.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan penulis berdasarkan tinjauan pustaka maupun penelusuran penulis menilai masih langka bahkan belum ada yang secara serius mengangkatnya tentang analisis wacana kritis studi kasus revitalisasi bahasa ibu di desa Cikoneng Banten, adapun yang memiliki hubungan dengan tema ini pun relatif jarang dan belum banyak. Sehingga dapat dikatakan di sini bahwa penelitian-penelitian tentang pemertahanan bahasa Lampung sebagai bahasa ibu yang berada di desa Cikoneng, penulis belum pernah dapatkan semisal judul seperti tersebut di atas. Namun hasil penelitian yang sejenis atau semisal sebagai bentuk penelitian dari suatu bahasa ibu di suatu tempat tentu cukup banyak telah dilakukan oleh para peneliti.

Diantaranya penulis dapat sebutkan; *Internal And External Factor Of Lampungese Language Maintenance In Cikoneng, Banten* oleh Syafrizal dan Raden Gunawan dari UNTIRTA³, Tesis 'Inovasi

¹ Abdul Chaer, *Sosiolinguistik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.134.

² Nyoman Kutha Ratna, *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 59-60).

³Journal of English Language Teaching and Cultural Studies, UNTIRTA

Leksikal Bahasa Lampung Cikoneng di Desa Cikoneng Kecamatan Anyer' oleh Khoerotun Nisa Liswati tahun 2014 dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran.⁴

Sebagaimana halnya setidaknya tema umum tentang pemertahanan bahasa lokal di Banten telah menjadi perhatian dan pembahasan oleh Kantor Bahasa Banten sendiri yang telah melakukan usaha kolaborasi dengan dunia kampus dan para peneliti dari berbagai peneliti dari beberapa perguruan tinggi.

Menurut penjelasan Abdul Chaer dalam salah satu bukunya *Sosiolinguistik* bahwa terjadinya revitalisasi suatu bahasa dikarenakan adanya perubahan dan pergeseran bahasa. Adanya perubahan atau pergeseran bahasa ini seringkali dikarenakan oleh beberapa sebab dan ini banyak bergantung pada bagaimana sikap dari masyarakat setempat itu menyikapinya.⁵

Pergeseran dan perubahan dari suatu bahasa ini sendiri memiliki latar belakang masing-masing seperti bahasa Indonesia memiliki faktor sejarah yang unik, karena sejak tanggal 28 Oktober 1928 lampau justeru mengalami perubahan yang sangat signifikan. Bahasa Melayu yang dijadikan referensi utama bagi perkembangan bahasa Indonesia ini memiliki efek ganda jelang masa-masa kemerdekaan bangsa Indonesia di tahun 1945 terlebih setelah masa kemerdekaan menjadi bahasa persatuan dan pemersatu yang paling populer di seluruh wilayah kekuasaan NKRI hingga kini menjelma menjadi bahasa terbesar keempat di dunia.

-Pandangan Umum Punahnya Suatu Bahasa.

Pandangan umum yang sering mengemuka juga disebutkan oleh Abdul Chaer oleh karena terjadinya suatu pergeseran sehingga mulailah proses kepunahan suatu bahasa di suatu tempat. Hal ini akan menuntut suatu sikap terhadap masyarakat itu sendiri apa yang harus direspon atau apa yang akan dilakukan oleh suatu masyarakat tersebut. Tuntutan suatu sikap seperti tersebut di atas akhirnya menyebabkan suatu bentuk keputusan yang harus diambil oleh masyarakat pengguna bahasa tersebut.⁶

Apakah pihak keluarga di masyarakat tersebut memiliki komitmen kuat untuk terus digunakan dalam bahasa sehari-hari di rumah, di lingkungan masyarakat atau tidak misalnya. Ataupun ingin terus menghidupkan sastra lisan seperti cerita rakyat, nyanyian tembang rakyat, pantun dan lainnya akan terus dipertahankan atau tidak misalnya.

Oleh karenanya dibutuhkan suatu sikap yang kondusif dan keputusan bersama dari masyarakat itu sendiri, para tokoh masyarakat, tetua adat setempat, dan lembaga pemerintah yang berkaitan, agar suatu bahasa atau suatu budaya tetap lestari dan bertahan serta tidak punah. Baik oleh masyarakat, para tokoh masyarakat, tetua adat, maupun aparat pengambil kebijakan di tingkat daerah tersebut, dituntut untuk memiliki suatu sikap sekaligus keputusan yang mampu peroleh hasil; eksisnya bahasa dan budaya setempat.

-Terjadinya Suatu Perubahan Budaya (Bahasa) Suatu Masyarakat.

⁴Unpad Repository

⁵Abdul Chaer, *Sosiolinguistik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.134-135

⁶Abdul Chaer, *Sosiolinguistik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.147-148

Menurut Sidi Gazalba dalam bukunya tentang perubahan sosiobudaya dalam suatu masyarakat oleh karena dua penyebab; internal dan eksternal.⁷ Sebab-sebab internal terdiri dari;

1. Bertambah atau berkurangnya penduduk.
2. Penemuan baru.
3. Perselisihan dalam masyarakat.
4. Terjadinya pemberontakan atau revolusi dalam masyarakat.

Sementara sebab-sebab eksternal dari luar masyarakat teridiri dari;

1. Lingkungan alam fisik di sekitar manusia.
2. Peperangan.
3. Pengaruh budaya masyarakat lain.
4. Perpindahan agama.

Berdasarkan empat sebab internal maupun empat sebab eksternal seperti tersebut di atas berdasarkan penelusuran penulis atas survey lapangan dan wawancara dengan elemen masyarakat desa Cikoneng nampaknya belum terlalu mengkhawatirkan. Karena baik keempat sebab internal masih relatif stabil kondisi masyarakatnya, karena belum terlalu nampak jumlah penambahan dan pengurangan penduduk belum signifikan sekalipun mulai ada kekhawatiran mulai terjadinya masyarakat urban atau pendatang dari daerah lain yang berbahasa ibu lain seperti bahasa Sunda, Jawa, Betawi, maupun bahasa nasional atau Indonesia.

Hal senada juga sebab kedua internal; penemuan baru, seperti penemuan wilayah baru seperti pulau atau daerah koloni baru yang dapat akibatkan eksodus besar-besaran. Sebab internal ketiga; perselisihan dalam masyarakat, hingga dapat akibatkan eksodus keluar sehingga menyebabkan hilangnya jumlah penduduk penutur bahasa asli secara signifikan, belum terjadi di desa Cikoneng. Sebab internal keempat; terjadinya pemberontakan atau revolusi dalam masyarakat di Cikoneng pun nampaknya belum terjadi sehingga masih dapat dikatakan masih bertahan dan lestari.

Adapun empat sebab eksternal; lingkungan alam fisik di sekitar manusia, peperangan, pengaruh budaya masyarakat lain, dan perpindahan agama.

Secara penelusuran data penulis dari warga masyarakat sana belum ditemukan bentuk-bentuk eksternal gangguan dari alam seperti longsor, banjir, tsunami, dan lainnya yang merubah lingkungan tempat diamnya warga masyarakat tersebut.

Hal lain juga sejauh ini belum menunjukkan data yang menyebutkan telah terjadinya suatu peperangan, malah dahulu sebab inilah yang sebabkan masyarakat Cikoneng dapatkan daerah konsensi dari penguasa kesultanan Banten karena telah membantu memenangkan konflik antara Sultan Hasanuddin terhadap Pakuan Padjajaran.

Sebab eksternal ketiga; pengaruh budaya masyarakat lain, kini mulai terasa khususnya di kalangan generasi mudanya karena era globalisme seperti pengaruh gadget atau Hp yang telah merasuki semua keluarga beserta anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua. Sementara sebab eksternal keempat;

⁷Sidi Gazalba, *Islam & Perubahan Sosiobudaya* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), hal.147-150

perpindahan agama belum terjadi hingga kini karena kondisi ini masih terjaga dengan baik sejak puluhan tahun bahkan ratusan tahun lamanya.

-Faktor-Faktor Penggerak Proses Perubahan

Seiring dengan pendapatnya sebelumnya di atas Sidi Gazalba juga menguraikan beberapa faktor penggerak proses terjadinya suatu perubahan di masyarakat;

1. Akulturasi.
2. Difusi kebudayaan.
3. Migrasi.
4. Sistem pendidikan.
5. Sikap menghargai karya seseorang dan keinginan untuk maju.
6. Toleransi masyarakat terhadap laku-perbuatan yang menyimpang.
7. Sifat terbuka lapisan masyarakat.
8. Penduduk yang tidak seragam.
9. Ketidakpuasan masyarakat terhadap aspek-aspek kehidupan tertentu.⁸

Adapun faktor penggerak terjadinya suatu proses perubahan seperti paparan yang telah disebutkan di atas dengan data yang penulis dapatkan, relatif memungkinkan dapat terjadi walaupun belum sampai dapat dikatakan mengkhawatirkan. Namun demikian inilah justeru yang sedang berlangsung terjadi di desa Cikoneng, mulai dari akulturasi budaya, difusi kebudayaan, migrasi, sistem pendidikan, sikap menghargai karya orang lain, toleransi, sifat terbuka, dan penduduk yang heterogen.

Dengan kata lain faktor-faktor penggerak ini menurut kesimpulan penulis berdasarkan penelusuran survey lapangan dan dialog dengan berbagai elemen masyarakat di sana sedang dialami oleh masyarakat Cikoneng. Bahasa dan budaya Lampungnya di wilayah desa Cikoneng kecamatan Anyer kabupaten Serang ini sedang mengalami fenomena baru, sehingga kalangan yang berwenang di bidang pelestarian bahasa dan budaya telah berikan perhatian namun belum secara maksimal.

Akulturasi dan difusi kebudayaan saling melengkapi fenomena yang sedang berlangsung di masyarakat dunia secara massif dengan kemajuan teknologi informatika, tak terkecuali dengan masyarakat Indonesia di berbagai propinsi, termasuk masyarakat desa Cikoneng.

Migrasi tak terelakan dari fenomena era globalisasi antara satu wilayah dengan wilayah lain yang multi etnis, bahasa, dan budaya. Sebagaimana terjadi pada aspek pendidikan dengan sistem pendidikan nasional yang sedemikian rupa di satu sisi para generasi telah diwajibkan membiasakan diri dengan bahasa Indonesia secara lisan maupun secara tulisan yang dapat akibatkan punahnya penutur bahasa daerah seperti bahasa Lampung di Cikoneng. Pada sisi lain sekalipun dukungan terhadap pemertahanan bahasa daerah, kearifan lokal, dan semacamnya telah dicanangkan namun belum secara maksimal direalisasikan di tengah masyarakat.

Hal lain yang patut diwaspadai oleh para pemerhati pelestarian budaya atau bahasa justeru ada di faktor kelima dan keenam; sikap menghargai karya seseorang dan keinginan untuk maju dan toleransi

⁸ Sidi Gazalba, *Islam & Perubahan Sosiobudaya* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), hal.160.

masyarakat terhadap laku-perbuatan yang menyimpang. Nampaknya belum muncul sikap menghargai yang tinggi dari masyarakat mereka sendiri atas karya seseorang yang mengusung budaya lokal, seperti pagelaran, festival, museum, pendokumentasian, dan lainnya sebagai salah satu bentuk apresiasi masyarakat terhadap bahasa dan budaya mereka sendiri agar tetap eksis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Revitalisasi atau pemertahanan bahasa di desa Cikoneng atau di wilayah lain atau dimanapun keberadaannya seringkali terjadi kontradiksi dengan kebijakan-kebijakan yang ada. Biasanya, terjadinya suatu bentuk pemertahanan bahasa di suatu daerah karena adanya suatu perubahan atau pergeseran yang terjadi pula di daerah tersebut.

Salah satu alat pemersatu bangsa dan salah satu pilar kebangsaan yang pasti akan terus diperjuangkan adalah NKRI yaitu dengan bahasa kesatuan atau bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia. Pada sisi yang sama bahasa lokal tertentu akan semakin terdesak dan bergeser lalu akan menuju ke tingkat kepunahan, jika tidak diatur sedemikian rupa berbagai aturan yang berkaitan dengannya. Oleh karenanya timbulah rasa kekhawatiran beberapa pihak yang inginkan eksisnya bahasa dan budaya tersebut, di sisi lain aturan yang berlaku terus diterapkannya bahasa nasional misalnya diberlakukan di berbagai lini kehidupan. Seyogyanya ada mekanisme yang jelas tentang aturan yang akan diberlakukan di wilayah tertentu yang dijadikan sebagai lokasi pemertahanan bahasa dan budaya, seperti daerah cagar budaya yang memiliki keistimewaan pemberlakuan penggunaan bahasa yang ada, misalnya.

Di beberapa negara di luar negeri sana terdapat beberapa negara yang mampu memberlakukan beberapa bahasa yang harus dikuasai oleh rakyatnya karena bahasa yang digunakan oleh negeri tersebut beberapa bahasa dikarenakan memiliki warga penduduknya yang berbeda secara bahasa dan budaya, tetapi mampu diterapkan.

Singapura misalnya negeri pulau yang sejahtera itu setidaknya rakyatnya menguasai tiga hingga empat bahasa secara bersamaan; bahasa Inggris, bahasa Melayu, bahasa Mandarin, dan bahasa Tamil India.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Chaer, *Sosiolinguistik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010

Journal of English Language Teaching and Cultural Studies, UNTIRTA

Nyoman Kutha Ratna, *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015

Sidi Gazalba, *Islam & Perubahan Sosiobudaya*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983

Unpad Repository

[1] Abdul Chaer, *Sosiolinguistik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.134.

[2] Nyoman Kutha Ratna, *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 59-60).

[3] *Journal of English Language Teaching and Cultural Studies*, UNTIRTA

[4] Unpad Repository

[5] Abdul Chaer, *Sosiolinguistik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.134-135

[6] Abdul Chaer, *Sosiolinguistik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.147-148

[7] Sidi Gazalba, *Islam & Perubahan Sosiobudaya* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), hal.147-150

[8] Sidi Gazalba, *Islam & Perubahan Sosiobudaya* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), hal.160.